

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian tentang Penguatan *civic literacy* warga negara muda melalui literasi media, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih dengan alasan peneliti ingin menggali secara mendalam mengenai peran Jabar Saber Hoaks dalam memberikan literasi media kepada warga negara muda. Oleh karenanya pendekatan kualitatif adalah pendekatan paling cocok untuk menjelaskan sejauhmana realitas yang terjadi dilapangan mengenai peranan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2009, hlm. 1) “penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah”.

Penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci dalam melaksanakan penelitian. Adanya interpretasi baru terhadap temuan dilapangan mengenai Peranan Jabar Saber Hoaks dalam penguatan *civic literacy* warga negara muda melalui literasi media digital sangatlah dibolehkan. Hal ini sejalan dengan Sugiyono yang menjelaskan tentang pendekatan kualitatif (2013,hlm.7) dan mengartikan pendekatan kualitatif sebagai “metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan”.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif peneliti dapat melakukan penelitian secara mendalam untuk memperoleh data yang akurat. Selain itu pemilihan pendekatan kualitatif karena sesuai dengan sifat dan masalah serta tujuan peneliti yang ingin diperoleh yakni berusaha untuk memperoleh hakikat kebenaran yang bersifat alamiah berkenaan dengan kondisi subjek dan objek yang diteliti sehingga nantinya peneliti berharap akan memperoleh jawaban penelitian dari rumusan masalah penelitian yang telah di susun sehingga pada gilirannya akan menghasilkan suatu narasi penelitian tentang Peranan Jabar Saber Hoaks dalam penguatan *civic literacy* warga negara muda melalui literasi media digital.

### 3.2 Metode Penelitian

Untuk meneliti tentang pentingnya menguatkan *civic literacy* melalui literasi media yang dilakukan di Jabar Saber Hoaks, maka peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus. Metode penelitian studi kasus menurut Creswell (2013) “studi kasus adalah eksplorasi mendalam terhadap bounded system (misalnya, kegiatan, peristiwa, proses atau individu) berdasarkan pengumpulan data ekstensif. Bounded system berarti bersifat spesifik dan memiliki batasan”. Kemudian Yin (2011) mengemukakan “studi kasus adalah inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena didalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara tegas dan menggunakan berbagai sumber atau multi sumber bukti dimanfaatkan”.

Peneliti dalam hal ini sengaja menggunakan metode penelitian studi kasus karena menurut hemat peneliti metode ini lah yang paling cocok, kenapa demikian karena berangkat dari permasalahan yang ada sesuai apa yang dikemukakan oleh Robert K. Yin menyelidiki fenomena didalam konteks kehidupan nyata. Seperti yang diketahui warga negara muda dekat dengan teknologi dan informasi, akan tidak diiringi dengan adanya literasi media. Sehingga hal ini menyebabkan berita bohong (hoaks) akan dicerna dengan mentah mentah oleh seorang warga negara muda.

### 3.3 Desain Penelitian

Adapun desain penelitian yang diambil dan yang dilaksanakan oleh peneliti adalah desain penelitian yang bersifat non eksperimen, dimana penelitian ini lebih bersifat meneliti terkait fenomena yang telah terjadi atau yang telah ada, fenomena itulah kemudian yang diteliti oleh peneliti berkaitan dengan dampaknya apakah positif ataukah negatif. Fenomena yang mungkin akan peneliti fokuskan adalah mengenai Penguatan *civiic literacy* warga negara muda melalui literasi media digital.

### 3.4 Partisipan dan Lokasi Penelitian

#### 3.4.1 Partisipan Penelitian

Partisipan merupakan salah satu unsur dalam suatu penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2009, hlm.50) mengemukakan bahwa “Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian.”

Berdasarkan pendapat diatas, adapun partisipan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu:

**Tabel 3.1**  
**Subjek Penelitian**

No	Subjek Penelitian	Jumlah
1.	Ketua Jabar Saber Hoaks	1
2.	Koordinator Diseminasi Jabar Saber Hoaks	1
3.	Staf Ahli Jabar Saber Hoaks	3
4.	Warga Negara (Komunitas, Anak Sekolah, <i>followers</i> Jabar Saber Hoaks dan Dosen Jurnalistik Politik	9
<b>Jumlah</b>		14

**Sumber: Data diolah oleh Penulis 2019**

Subjek penelitian sebagaimana yang dijelaskan pada tabel di atas dipilih karena dianggap dapat memberikan informasi yang rinci tentang penguatan kemelekwacanaan warga negara muda melalui literasi media digital. Ketua Jabar Saber Hoaks dipilih karena dinilai mempunyai banyak informasi terkait dengan latar belakang dibentuknya Jabar Saber Hoaks, *urgensi* Jabar Saber Hoaks bagi pemerintahan Jawa Barat, *tupoksi* Jabar Saber Hoaks serta visi dan misi dari Jabar Saber Hoaks kedepannya. Sedangkan Koordinator Jabar Saber Hoaks dinilai mempunyai sejumlah informasi berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh Jabar Saber hoaks. Mulai dari penyusunan program, tujuan dari setiap program tersebut, pola atau strategi dalam pelaksanaan program serta evaluasi dari program tersebut.

Ari Febrian, 2019

**PERANAN JABAR SABER HOAKS DALAM PENGUATAN KEMELEKWACANAAN WARGA NEGARA MUDA MELALUI LITERASI MEDIA DIGITAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk memperkuat hasil penelitian terkait aktivitas-aktivitas tersebut, peneliti juga mengambil pengurus dari Jabar Saber Hoaks untuk memperoleh sejumlah informasi yang diperlukan peneliti mengenai kegiatan teknis di lapangan terkait literasi media yang diberikan kepada warga negara muda. Hal paling penting dalam penelitian ini yakni untuk melihat tingkat keberhasilan dari literasi media digital yang diberikan oleh Jabar Saber Hoaks ini, oleh karenanya peneliti mengambil sembilan responden yang merasakan literasi media digital yang diberikan oleh Jabar Saber Hoaks.

### **3.4.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi sosial penelitian yang diidentifikasi oleh adanya 3 unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat di observasi (Nasution 2002, hlm. 43). Unsur tempat atau lokasi adalah tempat dimana berlangsungnya penelitian tersebut.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di kantor Jabar Saber Hoaks, tepatnya Gedung Sate, Kota Bandung, Jawa Barat. Selain dikantor lokasi yang dipilih adalah daerah-daerah yang menjadi sasaran literasi media yang dilakukan oleh Jabar Saber Hoaks, yakni Garut dan Purwakarta.

Pemilihan Jabar Saber Hoaks sebagai lokasi penelitian didasarkan pada hasil pra penelitian yang dilakukan oleh penulis, bahwa Jabar Saber Hoaks memiliki program literasi media terhadap warga negara muda.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (peneliti sebagai instrumen) dengan berpedoman pada panduan teknik pengumpulan data yang akan digunakan. Konsep peneliti sebagai instrumen dipahami sebagai alat yang dapat mengungkapkan berbagai fakta-fakta di lapangan. Sebagai instrumen utama, peneliti dapat berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian secara mendalam sehingga peneliti dapat menganalisis dan menafsirkan jawaban yang diberikan subjek.

Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*. Sugiyono (2011, hlm. 223) mengemukakan bahwa “*human instrument* berfungsi sebagai menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya”. Dalam penelitian kualitatif, segala sesuatu yang akan dicari dari objek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki objek penelitian. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif “*the researcher is the key instrumen*”. Jadi, peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Dalam hal instrumen penelitian kualitatif, Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 223) menyatakan bahwa:

*The instrument of choice in naturalistic inquiry is the human. We shall see that other forms of instrumentation may be used in later phases of the inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay. But if the human instrument has been used extensively in earlier stages of inquiry, so that an instrument can be constructed that is grounded in the data that the human instrument has product.*

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa instrumen penelitian naturalistik kualitatif terdapat pada peneliti itu sendiri. Dimana manusia merupakan instrumen penelitian yang pertama dan utama. Akan tetapi, manusia sebagai instrumen penelitian itu telah digunakan secara luas dalam tahap awal penelitian sehingga instrumen dapat dikembangkan berdasarkan data bahwa manusia sebagai produk dari instrumen penelitian.

Dari beberapa pernyataan sebagaimana tersurat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif pada awalnya permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Setelah masalahnya jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen penelitian yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan

sendiri, baik pada tahap pertanyaan, tahap seleksi data, melakukan pengumpulan data, analisis data sampai dengan membuat kesimpulan.

Sekaitan dengan peneliti sebagai instrumen utama, Nasution (2002, hlm. 55) mengemukakan bahwa peneliti sebagai instrumen mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Peneliti sebagai instrumen dapat menganalisis data yang diperoleh.

Dengan konsep dan implementasi peneliti sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat melibatkan diri secara penuh pada aktivitas informan sehingga peneliti dapat mengungkapkan berbagai keterangan atau informasi dari berbagai informan, misalnya, ketika peneliti menggunakan teknik wawancara, maka tidak hanya keterangan yang berhubungan langsung dengan pertanyaan wawancara yang diperoleh, tetapi peneliti juga dapat memahami bahasa tubuh (gestur/mimik) informan ketika menjawab pertanyaan yang tentunya hal tersebut dapat mendukung atau menjadi pembanding dari jawaban yang diungkapkan oleh informan. Dengan kata lain, peneliti sebagai instrumen dapat menghubungkan antara jawaban dengan bahasa tubuh informan. Begitu juga halnya ketika peneliti menggunakan teknik observasi, maka peneliti dapat mengikuti aktivitas informan yang berkaitan dengan objek kajian penelitian sehingga data yang dibutuhkan oleh peneliti dapat diperoleh secara shahih dan tidak diragukan kebenarannya.

Jadi, peneliti sebagai instrumen kunci bukan berarti tidak membutuhkan instrumen lainnya dalam upaya memperoleh data yang akurat. Namun, dalam melakukan penelitian kualitatif instrumen kunci tetap membutuhkan panduan atau pedoman dalam mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti juga menyusun instrumen lainnya, yaitu pedoman wawancara sebagai panduan dalam mengumpulkan data yang

diperlukan dan pedoman observasi yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dalam bentuk kisi-kisi.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam proses penelitian merupakan langkah yang harus dilakukan dalam upaya mengumpulkan atau menghimpun data guna menjawab permasalahan penelitian. Dengan demikian, dalam penelitian diperlukan data untuk mengetahui hasil penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti memerlukan teknik pengumpulan data dalam penelitiannya. Sebagaimana yang dikemukakan Arikunto (2002, hlm. 126) menyatakan bahwa “teknik pengumpulan adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah”.

Dalam pengumpulan data terdapat berbagai teknik yang digunakan sesuai dengan kebutuhan atau jenis data yang dibutuhkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

#### 3.6.1 Wawancara

Wawancara sangat berguna dalam mengumpulkan data karena bersifat langsung dimana peneliti dapat mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati seseorang secara mendalam yang tidak dapat diketahui melalui angket maupun observasi. Pernyataan tersebut sejalan dengan Sugiyono (2011, hlm. 137) yang mendefinisikan:

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Lebih lanjut, Basrowi dan Suwandi (2009, hlm. 127) memaparkan bahwa yang dimaksud wawancara yaitu “percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu”. Begitu juga dengan Cresswell (2013, hlm. 2017) menyatakan bahwa “*a qualitative interview occurs when researchers ask one or more participants*

*general, open-ended questions and record their answer*". Pada pernyataan tersebut mengemukakan bahwa wawancara dilakukan secara orang perorangan atau kelompok dengan menggunakan pertanyaan terbuka dan merekam pernyataan responden tersebut.

Dari beberapa pendapat yang tersurat di atas, dapat diketahui bahwa wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang secara langsung bertemu dengan responden yang akan memberikan keterangan atau informasi mengenai penelitian yang akan diteliti.

Pada penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan bersifat terbuka. Dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dimana peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh responden.

Wawancara dilakukan secara mendalam (*deep interview*) dengan menggunakan buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data, *tape recorder* yang berfungsi merekam semua percakapan, dan kamera yang berfungsi untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan. Dalam implementasinya di lapangan, peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada pembina, kepala, pengurus Jabar Saber Hoaks dan komunitas serta anak sekolah/

### **3.6.2 Observasi**

Dalam suatu penelitian, observasi sangat penting dilakukan karena dengan observasi kita dapat mengetahui keadaan subjek dan objek yang akan diteliti. Pada penelitian ini, observasi yang dilakukan menggunakan observasi langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh pengamat (observer) pada objek yang diamati. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (2002, hlm. 30) menyatakan:

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan pencatatan secara sistematis. Observasi merupakan cara yang sangat efektif dalam menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat sensitif dan sulit untuk dijawab dengan metode wawancara.



Observasi dalam penelitian dapat berupa tempat, peristiwa, orang, dan sebagainya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011, hlm. 145) menyatakan bahwa "observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan responden yang diamati tidak terlalu besar".

Metode observasi dapat pula dikatakan sebagai metode survey seperti yang dikemukakan Nazir (1988, hlm. 65) bahwa metode survey (observasi) adalah "penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah".

Dari beberapa pendapat yang tersurat di atas, dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melihat, mengamati, dan mencatat hasil sesuai dengan kebutuhan penelitian dan kenyataan di lapangan.

Alasan peneliti menggunakan teknik observasi, karena bertujuan untuk mendapatkan data yang mempunyai validitas tinggi, artinya dapat mempertanggung jawabkan data yang didapat serta menghindarkan peneliti dari data yang tidak nyata. Dalam melakukan penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah observasi langsung. Observasi perlu dilakukan dalam penelitian ini agar data yang didapatkan lebih faktual, cermat dan terinci. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang penguatan kemelekwacanaan warga negara muda melalui literasi media digital yang dilakukan oleh Jabar Saber Hoaks.

### **3.6.3 Studi Dokumentasi**

Dokumentasi sangat berguna untuk mengumpulkan data selama penelitian berlangsung, tidak hanya berbentuk gambar, tetapi dapat berbentuk tulisan. Alasan penggunaan teknik dokumentasi ini adalah untuk memperkuat informasi yang diperoleh melalui wawancara serta sebagai pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara dalam teknik triangulasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011, hlm. 240) menyatakan bahwa:

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dimana dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, seperti catatan harian,

sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Sedangkan dokumen yang berbentuk gambar, seperti foto, sketsa, dan sebagainya.

Selanjutnya, Arikunto (2002, hlm. 206) menjelaskan mengenai pengertian studi dokumentasi, sebagai berikut:

Studi dokumentasi merupakan salah satu cara untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dalam arti yang lebih luas, dokumen tidak hanya meliputi benda yang merekam informasi secara tertulis, tetapi juga meliputi bentuk rekaman lain yang dapat memberikan informasi secara tidak langsung.

Dengan demikian, data yang diperoleh melalui studi dokumentasi ini dapat dipandang sebagai narasumber yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Jadi, melalui studi dokumentasi ini, peneliti dapat memperkuat data hasil wawancara dan observasi.

Pada penelitian ini, studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan penelitian seperti naskah asli hoaks yang dilaporkan warga negara kepada Jabar Saber Hoaks dan konten disemenasi di Intagram Jabar Saber Hoaks. Kajian dokumen difokuskan pada aspek materi atau substansi yang ada kaitannya dengan penguatan kemelekwacanaan warga negara muda melalui literasi media digital.

#### **3.6.4 Studi Literatur**

Pada tahapan ini peneliti melakukan apa yang disebut dengan kajian pustaka, yaitu mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis sebelumnya yang pernah dilakukan oleh orang lain. Tujuannya ialah untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Teori merupakan pijakan bagi peneliti untuk memahami persoalan yang diteliti dengan benar dan sesuai dengan kerangka berpikir ilmiah.

Faisal (1992, hlm. 30) mengemukakan bahwa “hasil studi literatur bisa dijadikan masukan dan landasan dalam menjelaskan dan merinci masalah-masalah yang akan diteliti, termasuk juga memberi latar belakang mengapa masalah tersebut penting diteliti”. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca,

mempelajari dan mengkaji literatur-literatur yang berhubungan dengan penguatan *civic literacy*, literacy media dan isu hoaks.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Nasution (2002, hlm. 126) mengemukakan bahwa “analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori”. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Patton (dalam Moleong, 2010, hlm. 280) menyatakan:

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.

Adapun analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution (2002, hlm. 128) menyatakan bahwa:

Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “grounded”.

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2010, hlm. 248) menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Selanjutnya, Bogdan (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 88) mengemukakan mengenai analisis data kualitatif, sebagai berikut:

*Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate*

*to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.*

Dengan demikian, analisis data adalah suatu proses penyusunan dan pengelompokkan kembali data-data yang telah terkumpul sehingga mudah dipahami dan datanya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Selain itu, Seiddel (dalam Moleong, 2010, hlm. 248) mengemukakan proses analisis data kualitatif, sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan dengan diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis-kan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan serta membuat temuan-temuan umum.

Oleh karena itu, proses analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif, artinya suatu analisis yang diawali dari pernyataan khusus, kemudian pernyataan umum berdasarkan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, analisis data dimulai dari merumuskan dan menjelaskan masalah, melaksanakan pra penelitian dan penelitian dengan mengumpulkan data di lapangan sampai peneliti mendapatkan seluruh data hingga penulisan penelitian. Selanjutnya, data direduksi, disajikan dalam bentuk uraian naratif sampai membuat kesimpulan mengenai penelitian tersebut.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 246) mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh”. Aktivitas dalam analisis data pada penelitian ini, diantaranya reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing*).

### 3.7.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dalam catatan-catatan lapangan secara tertulis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011, hlm. 247) menyatakan bahwa:

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam analisis data perlu dilakukan mengingat data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit sehingga perlu dilakukan reduksi data.

Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam reduksi data, peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai karena tujuan utama pada penelitian kualitatif adalah pada temuan.

Pada penelitian ini, reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman peneliti terhadap data yang telah terkumpul dari hasil penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan informasi dan data, baik dari observasi, wawancara maupun studi dokumentasi.

### 3.7.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah proses reduksi data selesai, langkah selanjutnya adalah penyajian data yang merupakan penyajian sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sebagaimana yang dikemukakan Sugiyono (2011, hlm. 249) menyatakan bahwa “dengan menyajikan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang akan terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami”.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berbentuk uraian singkat, bagan, dan sebagainya. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 249) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the apst has been narrative text*”. Pernyataan tersebut diartikan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah melalui teks yang bersifat

naratif. Adapun penyajian data dalam penelitian ini menggunakan teks naratif berbentuk uraian, kemudian data diolah dengan mendeskripsikan hasil penelitian, dianalisis, dan dibandingkan dengan teori yang telah ada sebelumnya mengenai penguatan civic literasi warga negara muda melalui literasi media di Jabar Saber Hoaks.

### **3.7.3 Pengambilan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)**

Tahap akhir dari analisis data dalam penelitian ini adalah kesimpulan atau verifikasi. Dalam penelitian ini, kesimpulan, yaitu menyimpulkan data-data hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan upaya mencari makna dari data yang telah dikumpulkan sehingga dapat menyimpulkan mengenai penguatan kemelekwacanaan warga negara muda melalui literasi media digital.

Dengan demikian, secara umum proses pengolahan data dimulai dengan pencatatan data lapangan (data mentah) kemudian ditulis kembali dalam bentuk kategorisasi data. Setelah data dirangkum, direduksi, dan disesuaikan dengan masalah penelitian. Selanjutnya, data dianalisis dan diperiksa keabsahannya melalui beberapa teknik pengumpulan data. Melalui tahap-tahap tersebut, diharapkan penelitian yang dilakukan dapat memperoleh data yang memenuhi keabsahan suatu penelitian sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku.

## **3.8 Teknik Pengujian Keabsahan Data**

Keabsahan data adalah kegiatan yang dilakukan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dari segala sisi. Keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependentbility*), dan obyektivitas (*confirmability*). Hal ini sesuai pendapat Sugiyono (2011, hlm. 366) yang menyatakan “bahwa uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi uji validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependentbility*), dan obyektivitas (*confirmability*)”.

### 3.8.1 Uji Validitas Internal (*Credibility*)

Uji validitas internal dilaksanakan untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Artinya, hasil penelitian harus dapat dipercaya oleh semua pembaca secara kritis dan dari responden sebagai informan. Kriteria ini berfungsi melakukan *inquiry* sedemikian rupa sehingga kepercayaan penemuannya dapat dicapai.

Menurut Sugiyono (2011, hlm. 368-375) mengemukakan bahwa “untuk hasil penelitian yang kredibel, terdapat teknik yang diajukan yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi dan mengadakan *member check*”.

#### 3.8.1.1 Perpanjangan Pengamatan

Untuk memeriksa absah tidaknya suatu data penelitian, perpanjangan pengamatan atau masa observasi peneliti di lapangan, akan mengurangi kebiasaan suatu data karena dengan waktu yang lebih lama di lapangan, peneliti akan mengetahui keadaan secara mendalam serta dapat menguji ketidakbenaran data, baik yang disebabkan oleh diri peneliti itu sendiri ataupun oleh subjek penelitian. Usaha peneliti dalam memperpanjang waktu penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang sah (*valid*) dari sumber data adalah dengan meningkatkan intensitas pertemuan dan menggunakan waktu yang seefisien mungkin. Misalnya pertemuan hanya berupa percakapan informal, hal ini dimaksudkan agar peneliti lebih memahami kondisi sumber data.

#### 1.1.1.2 Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak, serta peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

### 1.1.1.3 Triangulasi

Triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan data dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber ke sumber lainnya pada saat yang berbeda, atau membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber ke sumber lainnya dengan pendekatan yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk mengecek atau membandingkan data penelitian yang dikumpulkan. Sugiyono (2011, hlm. 372) mengemukakan bahwa:

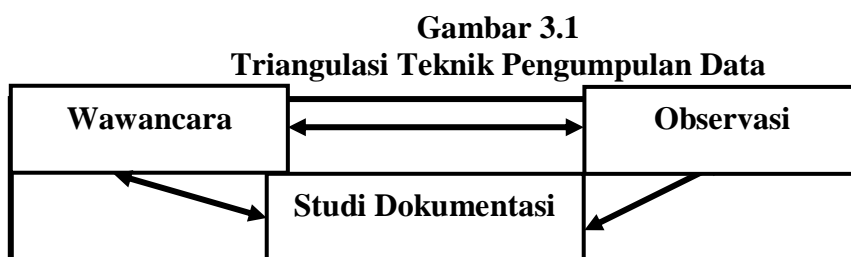
Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003 hlm.115) yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif

Adapun triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap informasi yang diberikan. Triangulasi tersebut dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

#### a. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Adapun triangulasi teknik dalam penelitian ini sebagai berikut:



Sumber: Dikembangkan oleh Penulis (2019)

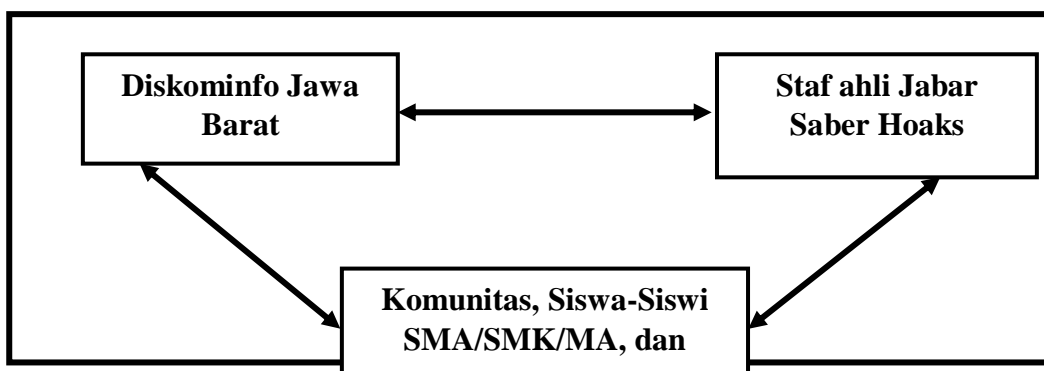


Triangulasi berdasarkan tiga teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk mengetahui derajat kesesuaian antara hasil wawancara, pengamatan (observasi) dan studi dokumentasi, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan kesimpulan hasil penelitian.

#### b. Triangulasi Sumber

Menurut Sugiyono (2011, hlm. 372) “triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama”. Dalam penelitian ini sumber yang menjadi sasaran peneliti adalah Diskominfo Jawa Barat, Staf ahli Jabar Saber Hoaks, dan siswa-siswi SMA/SMK/MA, dan pegiat media sosial yang aktif dalam mengikuti konten yang disajikan oleh Jabar Saber Hoaks. Dalam memperjelas hubungan antar sumber ini, akan dijelaskan pada gambar di bawah ini.

**Gambar 3.2**  
**Triangulasi Sumber Data**

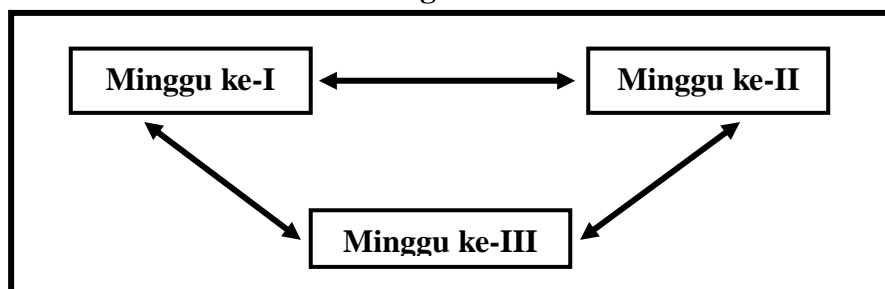


**Sumber: Dikembangkan oleh Penulis (2019)**

Triangulasi berdasarkan tiga sumber data dilakukan untuk memperkuat pengambilan kesimpulan mengenai pelbagai aspek yang dikaji dalam penelitian, dimana jika hasil wawancara dari ketiga responden tersebut mempunyai kesamaan maka itulah yang dianggap sebagai jawaban sebenarnya (hasil temuan).

### c. Triangulasi Waktu

**Gambar 3.3**  
**Triangulasi Waktu**



Sumber: Dikembangkan oleh Penulis (2019)

Triangulasi berdasarkan tiga waktu pengumpulan data dimaksudkan untuk mengetahui derajat kesesuaian/konsistensi antara hasil penelitian pada bulan ke-I, ke-II, dan ke-III sehingga dapat meyakinkan hasil temuan.

#### 3.8.1.4 Menggunakan Bahan Referensi

Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan akan kebenaran data, peneliti menggunakan bahan dokumentasi yakni hasil rekaman wawancara dengan subjek penelitian atau bahan dokumentasi yang diambil dengan cara tidak mengganggu atau menarik perhatian informan, sehingga informasi yang didapatkan memiliki validitas yang tinggi.

Menurut Sugiyono (2011, hlm. 275) menyatakan bahwa "...yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti". Yang dimaksud dari pernyataan tersebut adalah adanya bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian, sebagai contoh rekaman wawancara dengan subjek penelitian, foto-foto dan sebagainya yang diambil dengan cara tidak mengganggu atau menarik perhatian informan, sehingga informasi yang diperlukan akan diperoleh dengan tingkat kesahihan yang tinggi.

#### 3.8.1.5 Mengadakan *Member Check*

Salah satu cara yang sangat penting ialah melakukan *member check* pada akhir wawancara dengan menyebutkan garis besarnya dengan maksud agar responden memperbaiki bila ada kekeliruan, atau menambahkan apa yang masih

kurang. Tujuan *member check* ialah agar informasi yang penulis peroleh dan gunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan.

Menurut Sugiyono (2011, hlm. 375) *member check* adalah “proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data”. Seperti halnya pemeriksaan daya yang lain, *member check* juga dimaksudkan untuk memeriksa keabsahan data. *Member check* dilakukan setiap akhir kegiatan wawancara, dalam hal ini transkripsi dan tafsiran data hasil penelitian yang telah disusun oleh peneliti kemudian diperlihatkan kembali kepada para responden untuk mendapatkan konfirmasi bahwa transkripsi itu sesuai dengan pandangan mereka. Responden melakukan koreksi, mengubah atau bahkan menambahkan informasi.

Proses *member check* tersebut dapat menghindari salah tafsir terhadap jawaban responden sewaktu diwawancara, menghindari salah tafsir terhadap perilaku responden sewaktu diobservasi dan dapat mengkonfirmasi perspektif responden terhadap suatu proses yang sedang berlangsung.

### **1.1.2 Pengujian *Transferability***

Sekaitan dengan pengujian *transferability*, Sugiyono (2011, hlm. 276) menjelaskan bahwa:

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer berkenaan dengan kenyataan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.

Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif yang penulis lakukan sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian ini, maka penulis dalam membuat laporan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya, dengan demikian penulis berharap pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian ini, sehingga dapat menentukan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

### 1.1.3 Pengujian *Dependability*

Sekaitan dengan pengujian *dependability* Sugiyono (2011, hlm. 368) menjelaskan bahwa:

Dalam penelitian kuantitatif, *dependability* disebut juga reliabilitas. Suatu penelitian yang *reliable* adalah apabila orang lain dapat mengulangi/merefleksi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan mengaudit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Penelitian seperti ini perlu diuji *dependability*.

Mengacu pada pendapat Sugiyono sebagaimana tersurat di atas, pengujian *dependability* pada dasarnya peneliti bekerjasama dengan pembimbing untuk mengaudit terhadap keseluruhan proses penelitian dengan maksud supaya penulis dapat menunjukkan jejak aktivitas di lapangan dan mempertanggungjawabkan seluruh rangkaian penelitian di lapangan mulai dari menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan keabsahan data sampai membuat kesimpulan.

### 1.1.4 Pengujian *Confirmability*

Sekaitan dengan pengujian *confirmability*, Sugiyono (2011, hlm. 368) menjelaskan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujian dapat dilakukan secara bersamaan. *Confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Mengacu kepada pendapat Sugiyono sebagaimana tersurat di atas, maka peneliti menguji hasil penelitian tersebut secara bersama-sama dan disepakati banyak orang. Karena pada dasarnya ketika suatu penelitian ada data tetapi tidak ada proses, maka penelitian tersebut mesti diragukan *confirmability*-nya.